

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini banyak sekali orang yang mengalami masalah baik yang datang dari lingkungan masyarakat maupun psikologis individu itu sendiri. Masalah-masalah yang dihadapi kadang tidak dapat diatasi oleh orang itu sendiri dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama masalah yang di hadapi oleh siswa, karena itu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kekurangan (ABK).

Tidak setiap individu mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai individu berkebutuhan khusus. Uraian ini mengisyaratkan bahwa secara komseptual individu berkebutuhan khusus (*person with special needs*) memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep individu luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*).

Individu berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup individu yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (individu penyandang cacat), tetapi juga individu berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Individu berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan individu dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa individu berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen. (Kiswanto, Lestari, & Zamroni, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khairun Nisa, Mambela, & Badiah, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tuna netra dan tuna rungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. (Desiningrum, 2017).

Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. (Jaya, 2017).

Dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tentu memerlukan adanya layanan bimbingan konseling di sekolah luar biasa. Dimana bimbingan adalah suatu proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia yang ada disekitarnya sedangkan konseling adalah sarana yang digunakan untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi. (Anwar, 2019).

Layanan BK sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendidikan karena dilihat dari tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan

serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal. Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah umumnya juga merupakan kebutuhan dasar sekolah luar biasa. Bimbingan dan konseling di sekolah luar biasa sangat utama merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam upaya menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatannya, mengkoordinasikan dengan ahli lain, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, dan mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan personal (Lattu, 2018).

Guru BK dituntut dapat memberikan layanan yang mudah dimengerti, dipahami dan menolong bagi para peserta didik. Memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat metode layanan yang dapat menarik minat sehingga menimbulkan pikiran positif. Pikiran positif akan menciptakan suasana hati yang positif dapat menimbulkan kemampuan untuk menangkap informasi dengan efisien dan sikap optimis. Metode layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu jalan atau cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik berupa fisik maupun non fisik yang membantu pelaksanaan proses layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Negeri 2 Buleleng ditemukan bahwa saat dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling terlihat masih belum optimal dalam penanganan masalah-masalah siswa dimana terlihat adanya siswa yang kurang antusias pada saat ada jam BK dan partisipasi siswa juga masih rendah dan masih ada siswa merasa malu dan ragu untuk

menceritakan permasalahan yang dialami. Terlihat metode atau layanan yang diberikan tidak sesuai sehingga menyebabkan hilangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti bimbingan konseling. Terlihat juga bahwa memang belum ada sebuah media pembelajaran yang dapat menjadi pedoman atau referensi guru BK dalam melakukan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus yang dapat membantu dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal sehingga siswa terbuka dalam menceritakan persoalan yang dihadapinya dengan begitu peran guru BK menjadi lebih mudah untuk menentukan solusi dan pemecahan masalah yang dihadapi masing-masing siswa.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka perlu adanya bantuan atau petunjuk bagi sekolah agar sekolah mampu memberikan layanan bimbingan yang mampu melatih anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di samping mengembangkan akademik anak. Salah satu strategi yang dapat disarankan untuk membantu mengembangkan interaksi sosial, kemandirian anak, dan rasa percaya diri serta masalah-masalah lainnya yang dapat terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah diberikannya layanan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tersebut. Untuk membantu guru dalam membekali layanan bimbingan anak berkebutuhan khusus maka diperlukannya suatu panduan bimbingan yang dicetak menjadi suatu buku panduan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Sartinah, Anggraini, & Andajani, pada tahun 2019 yang berjudul Buku Panduan Guru dalam Bimbingan Pribadi Sosial dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di SD Inklusi, hasil dari penelitian yang dilaksanakan, sebagai berikut ; Kata

pengantar. Isi dari kata pengantar menunjukkan rasa terimakasih penulis kepada Allah SWT sehingga buku panduan dapat terselesaikan dan berisi mengenai landasan dasar dibuatnya buku panduan bimbingan pribadi sosial, Pendahuluan berisi tentang latar belakang buku panduan bimbingan pribadi sosial dan teori-teori mengenai keterkaitan isi dari buku panduan bimbingan pribadi sosial yaitu mengenai anak autis, interaksi sosial, bimbingan pribadi sosial, dan teknik role playing. Langkah-langkah pelaksanaan buku panduan bimbingan pribadi sosial. berisi mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan guru sebelum dimulainya bimbingan pribadi sosial dan ketika diberikannya bimbingan pribadi sosial. Kelayakan dan buku panduan yang dihasilkan dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari analisis data dapat diperoleh hasil bahwa validitas dari buku panduan adalah 3,0 dari nilai maksimum 4, ini berarti buku panduan yang dihasilkan memenuhi kriteria validitas, dari analisis data dapat diperoleh bahwa nilai kepraktisan dari buku panduan guru adalah 2,7 dari nilai maksimum 4, ini berarti buku panduan memenuhi kriteria kepraktisan dan dari analisis data dapat diperoleh bahwa nilai keefektifan dari buku panduan guru adalah 3,0 dari nilai maksimum 4, ini berarti buku panduan memenuhi kriteria keefektifan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), mengingat bahwa belum ada peneliti yang membahas bagaimana guru BK memberikan layanan yang baik dalam melakukan layanan bimbingan konseling sehingga berjalan optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1.2.1 Layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum optimal.

1.2.2 Belum tersediannya buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian dilakukan agar pengkajian lebih terfokus pada masalah utama yang akan dikaji sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah *prototype* buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus ?

1.4.2 Bagaimana keberterimaan (*acceptability*) buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus ?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Untuk membuat *prototype* buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana keberterimaan (*acceptability*) buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengenalan serta pengertian mengenai bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dan seberapa pentingnya itu bagi peserta didik. Serta hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu bimbingan konseling, khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus untuk menambah wawasan. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus dengan aspek yang hampir sama sebagai pemahaman awal dan juga sebagai referensi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat dirasakan bagi konselor maupun calon konselor, serta bagi peneliti dan mahasiswa lain. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Konselor dan Calon Konselor

Buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh konselor sebagai acuan atau pedoman dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus. Konselor juga diharapkan dapat terinspirasi untuk membuat buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Peneliti dan Mahasiswa lain

Mampu menerapkan teori yang diperoleh saat perkuliahan serta menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai bagaimana pemberian layanan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Produk yang dihasilkan yaitu berupa buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

1.7.2 Buku yang dirancang dapat menjadi referensi dalam melakukan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

1.7.3 Buku bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus ini akan dikirimkan melalui link atau dicetak, sehingga dapat digunakan oleh konselor atau calon konselor (mahasiswa) untuk belajar mandiri dari rumah.

